

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Guru memiliki peranan penting dan strategis dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Sulhan (2016, hlm. 2) “guru merupakan profesi mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT,. Guru sosok manusia yang berilmu dan senantiasa menyebarkan ilmu. Guru menjadi gardu positif yang besar membangun sebuah peradaban bangsa.” Untuk mencapai guru dengan yang diharapkan sesuai dengan Visi dan Misi UPI, UPI sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) di Indonesia yang bertugas menghasilkan guru, mengadakan PPL yang dilaksanakan oleh mahasiswa kependidikan.

Dalam bab dua ini akan membahas tentang pengetahuan mengenai PPL meliputi definisi, organisasi dan penilaian serta yang berkaitan dengan kegiatan yang akan ditempuh oleh mahasiswa. Selain itu, di dalam bab ini dijelaskan seputar tentang karakteristik, kompetensi kepribadian dan kognisi.

2.1. Program Pengalaman Lapangan (PPL)

Program Pengalaman Lapangan (PPL) kependidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu program akademik yang dirancang untuk melatih mahasiswa agar mahasiswa menguasai dan memiliki kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga memiliki kesiapan dalam melaksanakan tugas sebagai guru profesional. PPL kependidikan S1 sebagai proses pembelajaran aplikatif akademik dalam kompetensi profesional guru yang dilakukan secara nyata, terprogram, partisipatif, sistematis, sistemis dan dibimbing secara efektif pada Lembaga Pendidikan atau Sekolah Mitra (SM) yang telah ditentukan.

Program Pengalaman Lapangan (PPL) kependidikan bertujuan untuk memantapkan penguasaan kompetensi akademik, mengembangkan identitas profesi sebagai pendidik, serta memberikan bekal pengalaman dasar dalam pembelajaran yang mendidik di bawah supervisi yang efektif dari Dosen

Pembimbing dan Guru Pamong. PPL kependidikan dirancang untuk melatih penulis agar menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga memiliki kesiapan dalam melaksanakan tugas sebagai guru profesional.

Pelaksanaan PPL, mahasiswa mengemban 4 (empat) Sistem Kredit Semester (SKS) untuk mata kuliah PPL dan bisa dikontrak pada semester genap atau ganjil. Untuk waktu yang diperlukan untuk melaksanakan seluruh tahapan penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa S1 kependidikan adalah sekitar 3-5 bulan.

Dalam Buku Panduan PPL Bagi Mahasiswa UPI Calon Guru Bidang Studi (Direktorat Akademik UPI, 2019, hlm. 5) disebutkan bahwa dari pelaksanaan PPL ini, mahasiswa bisa memaknainya sebagai wadah pembelajaran secara nyata dan spesifik di lapangan (sekolah/tempat latihan). Selama kegiatan PPL, mahasiswa diharapkan dapat memantapkan penguasaan kompetensi akademik, mengembangkan identitas profesi, dan untuk memberikan pengalaman tersupervisi di dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, sebagai bekal awal untuk mengembangkan kompetensi profesional lebih lanjut. Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa yang akan melaksanakan PPL yang dapat menunjang PPL kependidikan ini lancar dan terencana. Berikut tahapan-tahapan kegiatan mahasiswa dalam pelaksanaan PPL.

Tabel 2.1 Gambaran Pelaksanaan PPL

No.	Kegiatan	Dampak
1	Mengamati Guru Pamong PPL mengajar minimal dua kali di tingkat kelas yang sama atau berbeda	Diperlukan membuat catatan sebagai bahan membuat laporan
2	Tampil mengajar dengan supervisi langsung dari Guru Pamong PPL minimal dua kali di kelas yang ditentukan guru Pamong PPL	Setiap tampil mengajar harus mendapatkan masukan atau perbaikan dari guru Pamong PPL
3	Tampil mengajar dengan supervisi langsung dari Dosen	Setiap tampil mengajar mahasiswa mendapatkan

	Pembimbing PPL minimal dua kali di tingkat kelas yang sama	masukan atau perbaikan dari Dosen Pembimbing PPL
4	Tampil mengajar dengan supervisi langsung atau tidak langsung minimal 10 kali di tingkat kelas yang sama atau berbeda	Mahasiswa harus melakukan refleksi (<i>self-supervision</i>) dan setiap kali tampil dan 2 – 3 kali harus dengan supervisi oleh Guru Pamong PPL dan/atau Dosen Pembimbing PPL
5	Ujian mengajar satu kali menurut kesepakatan dengan Guru Pamong PPL dan Dosen Pembimbing PPL	Yang menilai ujian PPL perlu dilakukan oleh penilai secara bersama-sama oleh Guru Pamong PPL, Dosen Pembimbing PPL dan Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah

Sumber: (Direktorat Akademik UPI, 2019, hlm. 9)

Pada Buku Panduan PPL bagi Mahasiswa UPI Calon Guru Bidang Studi (Direktorat Akademik UPI, 2019, hlm. 22), terdapat beberapa komponen-komponen yang terdapat pada pelaksanaan PPL kependidikan di UPI. Berikut beberapa komponen dalam PPL.

1. Dosen PPL (Dosen Pembimbing PPL dan Guru Pamong)
2. Koordinator Guru Pamong PPL
3. Kepala Sekolah
4. Mahasiswa/Praktikan
5. Sekolah Mitra (SM)

Dalam penilaian PPL bersifat objektif, menyeluruh, akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan) dan berkelanjutan. Fungsi dari penilaian PPL untuk kepentingan perbaikan, pengayaan, pengembangan dan menetapkan layak tidaknya praktikan lulus atau tidak lulus dalam melaksanakan PPL.

Untuk menilai praktikan dalam kegiatan sehari-hari dilaksanakan oleh Guru Pamong PPL (koordinasi dengan Dosen Pembimbing PPL), sedangkan dalam kegiatan ujian harus dinilai oleh sekurang-kurangnya dua orang yaitu Guru Pamong

PPL dan Dosen Pembimbing PPL. Nilai PPL sendiri diperoleh dari kegiatan harian (penilaian selama proses) dan kegiatan ujian (penilaian akhir). Bobot penilaian dalam nilai PPL memiliki masing-masing yang diatur di dalam buku panduan.

2.2. Karakteristik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Pendapat Stern (dalam Ahmadi, 2009, hlm. 229) bahwa “kepribadian (personalistik) adalah hal yang mendasar mengenai manusia, yaitu jiwa, tubuh dan hayat.”

Teori kepribadian merupakan salah satu bagian yang sering dijelaskan dalam buku-buku psikologi umum. Dr. C. Goerge Boeree salah satu profesor di Fakultas Psikologi *Shippensburg University*, Amerika Serikat, menjelaskan (2017) menyatakan “kepribadian (karakteristik) merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang dalam mencerap (memperhatikan), merasa, meyakini atau bertindak.” (hlm. 426). Saat membahas tentang kepribadian, ada beberapa tokoh menjelaskan tentang ini beserta teori yang seperti Sigmund Freud, Carl Jung, Katherine Briggs dan Isabel Briggs-Myers serta banyak lagi.

Carl Jung (dalam Boeree, 2017, hlm. 427) menjelaskan bahwa “karakteristik dapat dipengaruhi secara genetika atau yang bisa disebut dengan temperamen (sifat batin yang tetap mempengaruhi perasaan dan pikiran).” Menurut Katherine Briggs dan Isabel Briggs-Myers, pengikut teori Jung, berpendapat secara umum, di atas bumi ini manusia terbagi dalam empat perbandingan, yaitu.

1) Introversi dan Ekstraversi

Introversi adalah kepribadian yang merujuk pada sebuah kecenderungan untuk mengutamakan dunia di dalam diri seseorang atau orang-orang ini dikenal dengan introver (bersifat tertutup) dan ekstraversi yang berkecenderungan untuk melihat dunia luar, khususnya orang lain, demi kesenangan diri atau orang-orang ini dikenal dengan *ekstravers* (bersifat terbuka). Mayoritas manusia bersifat lebih terbuka, hal ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial dibuktikan dengan sifat ini, mudah bersahabat dan menikmati aktivitas sosial, tetapi tidak nyaman

dalam kesendirian. Walaupun demikian, pandangan terhadap sifat terbuka masih banyak dianggap di beberapa daerah sebagai sifat eksentrik (aneh). Introver sendiri banyak dianggap di masyarakat sebagai karakter abnormal (tidak normal) hingga perlu mendapatkan terapi.

2) Tipe Mengindra dan Tipe Mengintuisi

Tipe mengindra adalah tipe manusia yang mendapatkan semua informasi tentang kehidupan berasal dari indra. Tipe ini cenderung bersifat realistis, bumi, tetapi cenderung pula melihat segala sesuatunya lebih sederhana, konkret (nyata) dan hitam-putih. Sedangkan, orang dengan tipe mengintuisi cenderung mendapatkan informasi dengan intuisi (gerak hati). Tipe ini sering berjiwa artistik dan bisa jadi agak filosofis. Mayoritasnya, orang bersifat mengindra. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang tidak percaya pada para pemimpi, seniman dan intelektual. Tetapi, tidak sedikit pula masyarakat yang memberikan apresiasi.

3) Pemikir dan Perasa

Orang yang berpikir mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pemikiran, penalaran, logika dan pemecahan masalah setahap demi setahap. Sedangkan, orang yang merasa mengambil keputusan mereka berdasarkan perasaan mereka. Pada hal ini, sebagian orang adalah pemikir dan sebagian lagi adalah perasa. Tetapi, apabila dihubungkan dengan gender (jenis kelamin). Mayoritas laki-laki adalah pemikir dan mayoritas perempuan adalah perasa. Laki-laki cenderung memecahkan masalah setahap demi setahap secara lebih baik dan perempuan cenderung lebih bagus dalam urusan-urusan sosial.

4) Menilai dan Memahami

Orang yang tipe menilai cenderung lebih tipe rapi, tertib, pekerja keras, selalu tepat waktu dan menjadwalkan sesuatu dengan sangat hati-hati. Sedangkan, orang dengan tipe memahami (*perceiving*) lebih spontan (tanpa direncanakan lebih dulu). Mungkin orang tipe ini, lebih menyenangkan, lebih suka mengerjakan sesuatu ketika bersemangat,

tetapi cenderung tidak mengerjakan sesuatu. Pada tipe ini, distribusi orang menilai dan memahami adalah 50:50. (dalam Boeree, 2017, hlm. 427)

Dalam teori ini, terdapat delapan huruf yang mewakili karakter yang dijelaskan di atas, yaitu I untuk *introvert* atau E untuk *ekstrovert*, S (*sensing*) untuk pengindra atau N (*Intuition*) untuk pengintuisi, T (*thinking*) untuk pemikir atau F (*feeling*) untuk perasa, dan J (*judging*) untuk penilai atau P (*perceiving*) untuk pemaham.ada 16 kombinasi karakter dari teori ini, yaitu.

- 1) ESTJ : *Extrovert, Sensing, Thinking, Judging*
- 2) ENTJ : *Extrovert, Intuition, Thinking, Judging*
- 3) ESFJ : *Extrovert, Sensing, Feeling, Judging*
- 4) ENFJ : *Extrovert, Intuition, Feeling, Judging*
- 5) ESTP : *Extrovert, Sensing, Thinking, Perceiving*
- 6) ENTP : *Extrovert, Intuition, Thinking, Perceiving*
- 7) ESFP : *Extrovert, Sensing, Feeling, Perceiving*
- 8) ENFP : *Extrovert, Intuition, Feeling, Perceiving*
- 9) INFP : *Introvert, Intuition, Feeling, Perceiving*
- 10) ISFP : *Introvert, Sensing, Feeling, Perceiving*
- 11) INTP : *Introvert, Intuition, Thinking, Perceiving*
- 12) ISTP : *Introvert, Sensing, Thinking, Perceiving*
- 13) INFJ : *Introvert, Intuition, Feeling, Judging*
- 14) ISFJ : *Introvert, Sensing, Feeling, Judging*
- 15) INTJ : *Introvert, Intuition, Thinking, Judging*
- 16) ISTJ : *Introvert, Sensing, Thinking, Judging*

2.3. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Penjelasan mengenai kompetensi kepribadian lebih jelas lagi terdapat pada penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap (kukuh), stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Berikut lima hal yang menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian, yaitu.

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.4. Kognisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognisi adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri; proses, pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang; hasil pemerolehan pengetahuan. Menurut Ahmadi (2009, hlm. 65), kognisi dijelaskan ke dalam beberapa pembahasan, yaitu pengindraan dan pengamatan, tanggapan, reproduksi dan asosiasi, ingatan, fantasi, berpikir, inteligensi dan intuisi. Berikut ini penjelasannya.

1) Pengindraan dan Pengamatan

Manusia secara biologis memiliki indra yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Pancaindra tersebut yang menerima stimulus atau rangsangan dari luar selain menerima rangsangan yang berasal dari dalam diri sendiri. Rasa manis dan pahit pada lidah, rasa sakit saat terluka pada kulit, alunan merdu musik yang terdengar oleh telinga dan sebagainya.

Dengan indra yang dimiliki oleh manusia, maka ia dapat mengenal lingkungan sekitarnya. Menurut Ahmadi (2009, hlm. 65) agar manusia dapat mengenal atau menyadari sesuatu, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu.

- a. Ada objek atau hal yang diamati yang menimbulkan rangsangan terhadap alat indra atau reseptor (penerima). Yang dimaksud dengan rangsangan (stimulus) ialah segala sesuatu yang mengenai alat indra atau reseptor.
- b. Alat indra atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat yang menerima rangsangan. Dan juga, harus ada syarat sensoris yang cukup baik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan saraf motoris.
- c. Untuk menyadari atau untuk mengadakan pengamatan sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Tanpa perhatian maka tidak akan terjadi pengamatan.

2) Tanggapan

Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan (Ahmadi, 2009, hlm. 68). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dari tanggapan adalah apa yang diterima oleh pancaindra.

Tanggapan disebut laten (tersembunyi; terpendam; tidak terlihat) apabila tanggapan tersebut ada di bawah sadar atau tidak kita sadari. Tanggapan dianggap aktual (sesungguhnya) apabila tanggapan tersebut kita sadari.

Apabila tanggapan-tanggapan yang kita sadari langsung berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan (berpikir, perasaan dan pengenalan), maka fungsi dari tanggapan tadi disebut sebagai fungsi primer. Sedangkan,

apabila tanggapan-tanggapan yang sudah tidak disadari dan ada dalam bawah sadar itu masih terus berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan maka fungsi tanggapan tersebut sebagai fungsi sekunder. Fungsi-fungsi tersebut menyangkut pengalaman-pengalaman masa lalu, yang sedikit atau banyak pasti memberikan pengaruh kepada kepribadian seseorang. Secara teoritis, tanggapan dan pengamatan memiliki beberapa perbedaan, yaitu.

- a. Pengamatan terkait pada tempat dan waktu, sedangkan pada tanggapan tidak terkait pada waktu dan tempat.
- b. Objek pengamatan sempurna dan mendetail, sedangkan objek tanggapan tidak mendetail dan kabur.
- c. Pengamatan memerlukan perangsang, sedangkan pada tanggapan tidak perlu ada perangsang.
- d. Pengamatan bersifat sensoris, sedangkan pada tanggapan bersifat imajiner (hanya terdapat dalam angan-angan; khayali).

3) Reproduksi dan Asosiasi

Menurut Ahmadi (2009, hlm. 71) reproduksi ialah pemunculan tanggapan dari keadaan di bawah sadar (tidak disadari) ke dalam keadaan disadari. Ketika mengingat kembali suatu yang telah kita amati dan kita alami. Hal ini dapat terjadi karena ada rangsangan atau pengaruh dari luar. Contohnya, karena ketika melihat bangunan SMA, teringat akan guru-guru yang berjasa terhadap diri ini, teringat akan pengalaman bersama teman-teman dulu dan lain-lainnya. Reproduksi dapat pula muncul secara tiba-tiba atau tidak sengaja. Contohnya, tanpa sebab, muncullah peristiwa sedih yang mengingatkan pada masa lalu.

Menurut cara timbulnya, reproduksi bisa juga berkait, yaitu diikat dan didorong oleh kemauan sendiri. Dengan kata lain secara sengaja dan atas kemauan sendiri. Dengan kata lain secara sengaja dan atas kemauan sendiri kita dapat menimbulkan reproduksi tersebut. Dan reproduksi bisa bersifat bebas dengan sendirinya atau tidak berikat, yakni reproduksi yang timbul dengan sendirinya, dengan tidak disengaja, sehingga sifatnya apa adanya dan tidak beraturan dalam benak pikiran.

Asosiasi tanggapan adalah sangkut-paut antara tanggapan satu dengan yang lain di dalam jiwa. Tanggapan yang berasosiasi yang cenderung untuk mereproduksi, artinya apabila yang satu disadari maka yang lain ikut disadari pula. Pada prosesnya, bisa berlangsung hambatan emosional, seperti rasa malu, kecemasan, rasa minder (rendah diri), rasa takut, yang menghambat kelancaran reproduksi dan asosiasi. Oleh karena itu, demi berhasilnya pendidikan, semua emosi yang hebat dan negatif sifatnya harus disingkirkan. Yang diperlukan sekali adalah suasana tenang untuk menumbuhkan perasaan yang seimbang.

4) Ingatan (*Memory*; Memori)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ingatan adalah apa yang diingat; apa yang terbayang dalam pikiran. Menurut Ahmadi (2009, hlm. 73) ingatan adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Ada tiga unsur dalam pembuatan ingatan, yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan dan mereproduksi.

Boeree (2017, hlm. 197) berpendapat bahwa secara pendekatan tradisional mengenai ingatan terbagi menjadi tiga, yaitu.

a. Memori Sensoris

Memori sensoris adalah sebuah pengalaman yang berlangsung pada waktu yang pendek, karena pada saat itu saraf-saraf sensoris membutuhkan sedetik atau dua detik untuk kembali dari stimulasinya (rangsangannya). Contohnya, ketika melihat sebuah jendela, lalu menutup mata secara rapat-rapat, akan terlihat jendela tersebut dengan sejenak dan kemudian melihat gambaran terbalik dari jendela tersebut (di mana putih menjadi hitam, merah menjadi hijau dan sebagainya). Kemudian semuanya menjadi hitam tanpa terkecuali saat mata terpejam.

b. Memori Jangka Pendek (*Short Term Memory*)

Memori ini lebih sering disebut dengan memori bekerja (*working memory*). Hal ini merupakan aspek memori yang menerangkan bahwa sadar akan sesuatu atau bisa kembali dengan cepat dan mudah. Memori berjangka pendek memiliki kapasitas yang terbatas.

c. Memori Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

Dari istilahnya dapat diimplikasikan bahwa memori ini mengandung memori yang bisa digunakan untuk waktu yang lama, bahkan sering kali digunakan untuk seumur hidup. Memori ini juga memiliki kapasitas yang sangat besar. Tiga hal paling signifikan yang bisa membantu menggerakkan sesuatu dari memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang adalah pengaturan (*organization*), kebermaknaan (*meaningfulness*) dan perumpamaan (*imagery*). Selain itu, bisa dengan cara memvisualisasikan informasi tersebut, hal tersebut dapat mengingatnya lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat visual.

Ingatan memiliki hubungan dengan hal-hal tertentu. Salah satunya, berhubungan erat dengan kondisi jasmani, contohnya kelelahan, sakit dan kurang tidur juga menurunkan prestasi ingatan. Dari faktor usia, ingatan yang paling tajam diri manusia adalah pada masa kanak-kanak dan lebih yang bersifat penginderaan (daya ingatan mekanis). Sesudah masa itu, kemampuan mencamkan dalam ingatan dapat dipertinggi, tapi lebih mengandung pengertian (daya ingat logis).

Ingatan berhubungan pula dengan emosi seseorang. Ketika seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi, diabaikan saja.

5) Fantasi (Khayalan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dari fantasi adalah gambaran (bayangan) dalam angan-angan; khayalan; daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan. Ahmadi (2009, hlm. 80) berpendapat bahwa fantasi dimaksud adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat menjangkau ke depan, ke keadaan yang akan mendatang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi saat.

a. Secara disadari, yaitu individu menyadari akan fantasinya.

Contohnya, aktor membayangkan perannya yang ada dalam naskah.

- b. Secara tidak disadari, yaitu individu tidak secara sadar telah dituntut oleh fantasinya. Keadaan ini sering ditemukan pada anak-anak dengan mereka sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantasi, sekalipun tidak ada niatan dari anak untuk berdusta. Contohnya, anak menyampaikan berita yang tidak sesuai keadaan senyatanya, sekalipun tidak niatan berbohong dari anak tersebut. Dalam keadaan semacam ini anak dengan tidak disadari dituntut oleh fantasinya.

Bedanya fantasi dengan berpikir adalah.

- a. Dengan berpikir, terdapat ada usaha untuk menemukan sesuatu yang sudah ada tetapi belum diketahui, dengan berfantasi kita dapat menciptakan sesuatu yang belum ada, sesuatu yang baru.
- b. Berpikir terikat dengan realitas, berfantasi melepaskan kita dengan realitas.

6) Berpikir (*Thinking*)

Berpikir memiliki kata asal pikir yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akal budi; kata dalam hati; ingatan; pendapat (pertimbangan); angan-angan; kira. Sedangkan kata berpikir memiliki arti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-menimbang dalam ingatan. Ahmadi (2009, hlm. 83) berpendapat bahwa berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai problem (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi. Menurut para ahli logika, ada tiga fungsi berpikir, yaitu membentuk pengertian, membentuk pendapat/opini dan membuat kesimpulan.

- a. Membentuk pengertian, dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam proses berpikir (dengan memanfaatkan isi ingatan) bersifat riil (nyata), abstrak dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu.
- b. Membentuk pendapat, dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan pikir dalam meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan

yang lainnya, antara pengertian suatu dengan pengertian lainnya dan dinyatakan dalam suatu kalimat.

- c. Membentuk kesimpulan, dapat diartikan sebagai membentuk pendapat baru berdasarkan atas pendapat-pendapat lain yang sudah ada.

7) Inteligensi (Kecerdasan)

Kata inteligensi berasal dari kata Latin yakni *intelligere*, yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dari kata inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.

Orang dikatakan memiliki inteligensi atau disebut dengan inteligen, apabila respons orang tersebut merupakan respons yang baik terhadap rangsangan yang diterimanya atau respons yang diberikan sesuai dengan rangsangannya yang diterimanya. Untuk memberikan respons yang tepat, seseorang harus memiliki lebih banyak hubungan rangsangan dan respons serta hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respons yang telah lalu. Lewis Hedison Terman berpendapat mengenai inteligensi “...*the ability to carry on abstract thinking*”. (dalam Ahmadi, 2009, hlm. 90). Terman membedakan adanya *ability* yang berhubungan dengan hal-hal yang konkret dan *ability* yang berhubungan dengan hal-hal abstrak. Orang itu dapat dikatakan inteligen kalau dapat berpikir secara abstrak yang baik.

Pada dasarnya, tiap-tiap individu memiliki perbedaan dalam segi inteligensi. Oleh sebab itu, berbeda segi inteligensinya maka individu satu dengan yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu persoalan yang dihadapi. Mengenai perbedaan inteligensi ini ada pandangan yang menekankan perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan perbedaan kuantitatif. Maksudnya, perbedaan kualitatif karena ada perbedaan memang yang mendasar. Sedangkan

perbedaan kuantitatif karena semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau karena perbedaan dalam proses belajar. Perbedaan dalam proses belajar akan membawa perbedaan dalam segi inteligensinya.

Menurut kekuatannya, kecerdasan ada dua macam.

- a. Kecerdasan kreatif, ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu. Contohnya, menciptakan kereta api, listrik, atom dan sebagainya.
- b. Kecerdasan eksekutif, ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain. Contohnya, mempelajari cara mencetak, membuat rumah dan sebagainya.

Menurut kegunaannya, kecerdasan dapat dibagi dibagi dua macam.

- a. Kecerdasan teoritis, ialah kecerdasan untuk memecahkan soal-soal yang bersifat teori. Contohnya, bekerja di laboratorium, mengerjakan soal tugas sekolah dan sebagainya.
- b. Kecerdasan praktis, ialah kecerdasan untuk mengambil tindakan atau untuk berbuat. Contohnya, mengemudikan mobil, sirkus dan sebagainya.

8) Intuisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dari intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Ahmadi (2009, hlm. 96) berpendapat bahwa intuisi adalah pandangan batiniah yang serta merta tembus mengenai suatu peristiwa atau kebenaran, tanpa perurutan pikiran, mirip ilham. Intuisi merupakan bentuk perkiraan yang samar-samar, sering setengah disadari, tanpa diiringi proses berpikir yang cermat sebelumnya, namun kemudian dapat menuntun pada satu keyakinan, yaitu secara tiba-tiba dan pasti memunculkan satu keyakinan yang tepat. Intuisi memiliki sifat yang kreatif dan menjadi bagian dari kehidupan psikis yang tidak disadari. Maka intuisi dianggap sebagai pikiran yang tembus langsung dengan menggunakan wawasan menanggapi satu situasi. Pada saat yang bersamaan, unsur kepastian langsung, pada intuisi ini mirip sekali dengan insting, bahkan dekat

sekali dengan inspirasi, namun sifatnya tetap tidak rasional. Pada umumnya perempuan lebih intuitif daripada laki-laki, artinya sering mendapatkan intuisi. Intuitif adalah individu yang bersifat secara intuisi atau berdasarkan bisikan hati. Hal ini mungkin disebabkan, karena perempuan pada umumnya lebih lama merenungkan sesuatu dan lebih banyak hidup dalam alam perasaan.

Dari penjabaran sebelumnya, terdapat penjabaran karakteristik dari teori yang dikemukakan oleh Carl Jung dan Katherine Briggs dan Isabel Briggs-Myers serta penjabaran kognisi yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi. Berikut gambaran karakteristik dan kognisi berdasarkan penjelasan di atas digambarkan dengan Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Karakteristik dan Kognisi

Karakteristik	Kognisi
1) Introversi atau Ekstraversi	1) Pengindraan dan Pengamatan
2) Mengindra atau Mengintuisi	2) Tanggapan
3) Pemikir atau Perasa	3) Reproduksi dan Asosiasi
4) Menilai atau Memahami	4) Ingatan
	5) Fantasi (Khayalan)
	6) Berpikir
	7) Inteligensi (Kecerdasan)
	8) Intuisi

2.5. Hasil Penelitian yang Relevan

1) Judul:

Studi Kompetensi Pedagogi dan Kepribadian Mahasiswa Prodi PTB DPTS FPTK UPI sebagai Calon Guru SMK Bidang Keahlian Teknik Bangunan (2017)

Penulis: Rinaldi Adi Eskari

Hasil Penelitian:

- a. Kompetensi pedagogi mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Departemen Pendidikan Teknik Sipil Universitas Pendidikan Indonesia tergolong cukup tinggi dengan persentase tertinggi 50%.

- b. Kompetensi kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Departemen Pendidikan Teknik Sipil Universitas Pendidikan Indonesia tergolong rendah dengan persentase tertinggi 32,14%.

Sumber: Skripsi Sarjana Pendidikan, Prodi PTB, UPI, Bandung.

2) Judul:

Studi Tentang Kesiapan Mahasiswa PTB DPTS FPTK UPI terhadap Kompetensi Profesional dan Sosial sebagai Calon Guru SMK Bidang Keahlian Teknik Bangunan (2017)

Penulis: Rani Apriani

Hasil Penelitian:

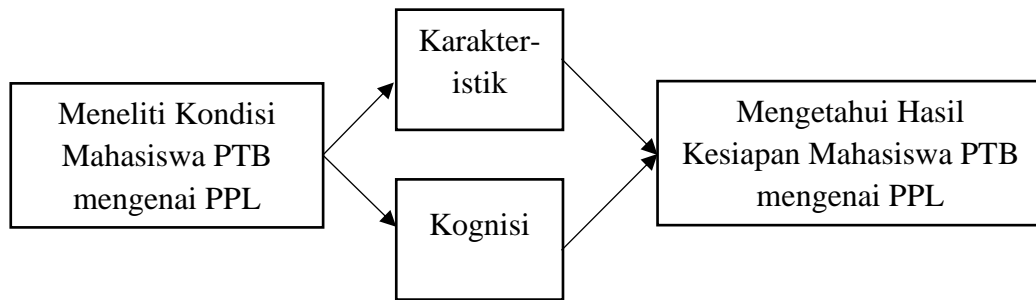
- a. Kesiapan mahasiswa PTB DPTS FPTK UPI terhadap kompetensi profesional sebagai calon guru SMK bidang keahlian teknik bangunan tergolong kriteria cukup tinggi dengan persentase 25%.
- b. Kesiapan mahasiswa PTB DPTS FPTK UPI terhadap kompetensi sosial sebagai calon guru SMK bidang keahlian teknik bangunan tergolong kriteria cukup tinggi dengan persentase 36%.

Sumber: Skripsi Sarjana Pendidikan, Prodi PTB, UPI, Bandung.

2.6. Kerangka Berpikir

Pengertian dari kerangka berpikir, menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (Gunawan, 2019, hlm. 19), menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah meninjau tentang karakteristik dan kognisi Mahasiswa Prodi PTB dalam pelaksanaan PPL yang kemudian dijabarkan dalam pokok bahasan masalah dan mengetahui kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan yang dianalisis dengan perhitungan *persentase*. Di bawah ini, penjelasan dengan gambar mengenai kerangka berpikir penelitian ini.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.7. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana gambaran umum tentang karakteristik mahasiswa PTB dalam pelaksanaan PPL?
- 2) Bagaimana gambaran umum tentang kognisi mahasiswa PTB dalam pelaksanaan PPL?